

**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG PENAMBANGAN
KAPUR DI KOTA TUBAN DENGAN PENDEKATAN CINEMA VERITE
YANG BERJUDUL "BALADA BUMI KAPUR"**

TUGAS AKHIR



Nama : Adi Prasetyo
NIM : 10.51016.0016
Program : DIV (Diploma Empat)
Jurusan : Komputer Multimedia

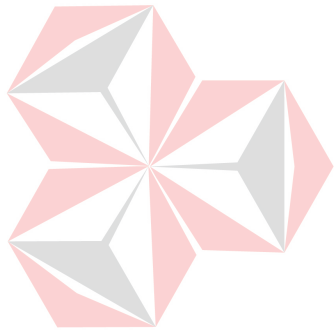
**SEKOLAH TINGGI
MANAJEMEN INFORMATIKA & TEKNIK KOMPUTER
SURABAYA**

2014

**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG PENAMBANGAN
KAPUR DI KOTA TUBAN DENGAN PENDEKATAN CINEMA VERITE
YANG BERJUDUL "BALADA BUMI KAPUR"**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Sains Terapan**



UNIVERSITAS
Dinamika

Oleh:

Nama : Adi Prasetyo

NIM : 10.51016.0016

Program : DIV (Diploma Empat)

Jurusan : Komputer Multimedia

**SEKOLAH TINGGI
MANAJEMEN INFORMATIKA & TEKNIK KOMPUTER
SURABAYA**

2014

Tugas Akhir

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG PENAMBANGAN KAPUR DI KOTA TUBAN DENGAN PENDEKATAN CINEMA VERITE YANG BERJUDUL "BALADA BUMI KAPUR"

dipersiapkan dan disusun oleh

Adi Prasetyo

NIM: 10.51016.0016

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh dan penguji

Pada: Agustus 2014

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

I. Karsam, MA., Ph.D. _____

II. Yusmita Akhirul Latif, M.Sn. _____

Penguji

I. Muh. Bahruddin, S.Sos., M.Med.Kom. _____

II. Thomas Hanandry Dewanto, M.T. _____

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana

Pantjawati Sudarmaningtyas, S.Kom., M.Eng. OCA
Pembantu Ketua Bidang Akademik

SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA & TEKNIK KOMPUTER SURABAYA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Adi Prasetyo

NIM : 10.51016.0016

Dengan ini saya menyatakan dengan benar, bahwa Tugas Akhir saya yang berjudul Pembuatan Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur Di Kota Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul "Balada Bumi Kapur", yang diproduksi pada Maret 2014 sampai Juli 2014 adalah asli karya saya, bukan plagiat baik sebagian ataupun keseluruhan. Karya atau pendapat orang lain yang ada dalam tugas akhir ini, maka saya bersedia untuk dilakukan pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2014

Adi Prasetyo

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Adi Prasetyo

NIM : 10.51016.0016

Menyatakan bahwa demi kepentingan pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, menyetujui karya Tugas Akhir saya yang berjudul **Pembuatan Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur Di Kota Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul "Balada Bumi Kapur"** untuk disimpan, dipublikasikan atau diperbanyak dalam bentuk apapun oleh Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Surabaya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, Agustus 2014

Adi Prasetyo

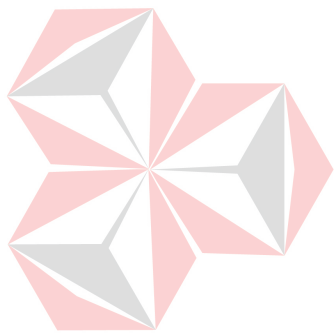
LEMBAR MOTTO

“Terlahir dalam keadaan biasa-biasa saja itu bukan kesalahan kita, karena kita tidak bisa memilih ingin dilahirkan dari rahim siapa, tetapi ketika kita berakhir dalam keadaan biasa-biasa saja, mutlak adalah kesalahan kita”



UNIVERSITAS
Dinamika

LEMBAR PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
Dinamika

Tugas Akhir ini Kupersembahkan Kepada:

Pendidikan di Indonesia

Keluarga Tercinta (Ayah, Ibu, dan adikku)

Keluarga STIKOM Surabaya

Beserta semua keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah mendukung

ABSTRAK

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER TENTANG PENAMBANGAN KAPUR DI KOTA TUBAN DENGAN PENDEKATAN CINEMA VERITE YANG BERJUDUL”BALADA BUMI KAPUR”

Adi Prasetyo(2010)¹

Karsam, MA., Ph.D. dosen pembimbing 1
Yusmita Akhirul Latif., M.Sn. dosen pembimbing 2

¹Program DIV Komputer Multimedia

Kata Kunci: Film Dokumenter, Gunung Kapur, Alam, Tuban

Karya tugas akhir ini dilatarbelakangi oleh masalah penambangan kapur yang tidak memiliki izin atau bisa dikatakan ilegal yang terjadi di Kabupaten Tuban dan salah satunya adalah gunung kapur yang terletak di daerah Leran Wetan kecamatan Palang kota Tuban. Dari permasalahan itu kemudian dirumuskan sebuah konsep pembuatan film tentang penambangan kapur di kabupaten Tuban, dengan tujuan untuk membuat sebuah film dokumenter yang dapat memvisualisasikan tentang proses penambangan kapur, dan potensi-potensi yang ada di kota Tuban.

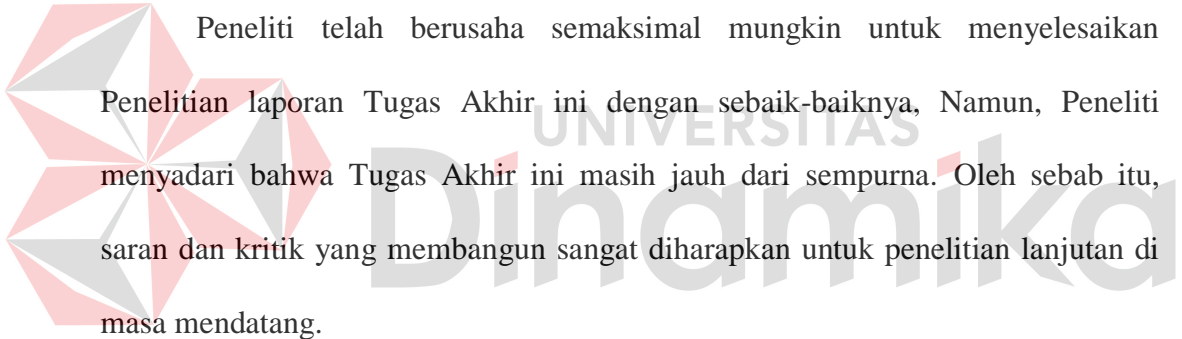
Selanjutnya sebagai penyelesaian dari permasalahan tersebut dilakukan sebuah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang diperlukan secara mendalam untuk kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan film dokumenter ini. Sehingga diharapkan film dokumenter ini dapat dijadikan salah satu media komunikasi massa baik untuk pemerintah maupun masyarakat untuk menyampaikan pesan dan memberikan pengetahuan tentang bahaya penambangan kapur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul **Pembuatan Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur Di Kota Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul "Balada Bumi Kapur"**, berkaitan dengan hal tersebut, selama proses Penelitian ini Peneliti banyak mendapat bantuan baik moral maupun materil dari banyak pihak, maka dalam kesempatan ini Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terkasih kedua orang tua Peneliti beserta adik dari Peneliti.
2. Yang terhormat Bapak Karsam MA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I juga selaku kepala program studi diploma empat komputer multimedia STIKOM.
3. Yang terhormat Yusmita Akhirul Latif, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II atas pemberian semangatnya dan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teknis dalam menyelesaikan pembuatan tugas akhir ini.
4. Yang terhormat Bapak Muhammad Bahrudin, S.Sos., M. Med.KOM selaku kepala program studi S1 Desain Komunikasi Visual STIKOM Surabaya yang telah memberikan bimbingan tentang konsep pembuatan film ini.
5. Yang terhormat Andika Agung Sutrisno, M.Sn. selaku dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan mengenai teknis pembuatan film dokumenter.
6. Dosen-dosen Multimedia pada khususnya dan dosen-dosen STIKOM pada umumnya.

7. Teman-teman seperjuangan di Program Studi DIV Komputer Multimedia STIKOM Surabaya angkatan 2010.
8. Adik-adik seluruh angkatan baik di dalam prodi Program Studi DIV Komputer Multimedia STIKOM Surabaya, maupun program studi lain.
9. Keluarga baru, perangkat desa dan masyarakat leran wetan kecamatan palang.
10. Seluruh pimpinan, staf dan karyawan Civitas STIKOM Surabaya.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan laporan Tugas Akhir ini.



Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan Penelitian laporan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya, Namun, Peneliti menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga laporan Tugas Akhir ini bisa memberikan manfaat khusus bagi pembaca dan peneliti, serta berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Surabaya, Agustus 2014

Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan yang ingin dicapai dalam tugas akhir ini adalah untuk membuat film dokumenter tentang penambangan kapur di Tuban. Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah penambangan kapur yang tidak memiliki izin atau bisa dikatakan ilegal yang terjadi di Kabupaten Tuban dan salah satunya adalah gunung kapur yang terletak di daerah Leran Wetan kecamatan Palang kota Tuban.

Di daerah tersebut kapur merupakan salah satu kekayaan alam di kota Tuban dijadikan sebagai mata pencaharian utama oleh warga sekitar gunung, sedangkan kapur merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak terbaharukan selain itu penambangan kapur yang secara terus-menerus juga berdampak pada bencana alam. Terlebih lagi penambangan tersebut tidak memiliki izin dari pemerintah.

Padahal menurut Undang - Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dikatakan,

Bahwa mineral dan batubara yang terkandung dalam wilayah hukum pertambangan Indonesia merupakan kekayaan alam tak terbarukan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi hajat hidup orang banyak, karena itu pengelolaannya harus dikuasai oleh Negara untuk memberi nilai tambah secara nyata bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan.

Hal inilah yang akhirnya dikawatirkan oleh para pemerhati lingkungan, karena penambangan kapur secara ilegal dan terjadi secara terus menerus tanda adanya kendali atau kontrol dapat menyebabkan terjadinya bencana alam.

Sedangkan Batu kapur sendiri merupakan salah satu kekayaan mineral di Indonesia yang sangat penting, karena batu kapur atau juga biasa disebut limestone (CaCO_3) dapat digunakan untuk berbagai macam kebutuhan seperti bahan baku semen, bahan pembuat cat, dan lain sebagainya. Melihat banyak kegunaan dan manfaat dari batu kapur itulah yang akhirnya membuat batu kapur diburu oleh beberapa kalangan. Sehingga tidaklah susah bagi para penambang untuk menjual batu kapur tersebut.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya mineral yang sangat melimpah. Berdasarkan Laporan Akhir Studi Penelitian Keserasian Kawasan Fungsional Kabupaten Tuban tahun 2008, sektor pertambangan di tuban merupakan salah satu sektor unggulan selain pertanian, sektor pertambangan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jenis pertambangan yang dimiliki oleh Kabupaten Tuban merupakan pertambangan mineral non logam yaitu batu kapur, fosfat, tanah liat, *dolomite*, *ball clay*, pedel, pasir kwarsa, dan sebagainya. Tetapi tambang mineral non logam di Kabupaten Tuban yang sudah dieksploitasi hingga tahun 2007 yaitu batu kapur sebesar 54.127.917 ton, tanah liat 12.166.838, 575 ton, pedel 1.497.346 ton, *dolomite* 163.349 ton, *ball clay* 114.965 ton, pasir kwarsa 859.773 ton, dan fosfat sebesar 16.399 ton. Dari data di atas pertambangan batu kapur merupakan pertambangan mineral non logam yang paling banyak di eksploitasi oleh masyarakat.

Potensi pertambangan yang dimiliki Kabupaten Tuban tersebar hampir di seluruh wilayah Kabupaten Tuban. Kecamatan-kecamatan yang menghasilkan

bahan tambang batu kapur yaitu tersebar di Kecamatan Palang, Semanding, Plumpang, Rengel, Soko, Merakurak, Jenu, dan Kerek; tambang tanah liat di Kecamatan Jenu, Kerek, Bancar, Jatirogo, dan Kenduruan; tambang dolomite tersebar di Kecamatan Palang, Widang, Semanding, Rengel, Soko, Montong, dan Kerek; tambang Phospat tersebar di Kecamatan Palang, Plumpang, Semanding, Rengel, Soko, Merakurak, dan Montong; dan tambang pasir kwarsa tersebar di Kecamatan Rengel, Tambakboyo, Parengan, Montong, Kerek, Jenu, Bancar, Jatirogo, dan Kenduruan.

Selain itu kota Tuban juga potensi wisata seperti Goa, dan makam wali, mengingat kota Tuban yang merupakan salah satu tempat penyebaran agama islam. Karena potensinya itulah yang akhirnya membuat beberapa investor mendirikan industri-industri di Tuban, sehingga hampir sepertiga wilayah Tuban adalah kawasan Industri. Seharusnya kondisi ini seharusnya menjadi angin segar bagi perekonomian warganya.

Tetapi memang sangat disayangkan, karena seharusnya dengan kondisi tersebut dapat menjadi angin segar bagi perekonomian warganya hal ini justru berbanding terbalik dengan apa yang ada disana. Seperti yang diberitakan oleh salah satu media nasional Trans 7, yang memberitakan bahwa kota Tuban masuk kedalam 10 besar kota termiskin di Jawa Timur. Mungkin karena fakta inilah yang akhirnya membuat warga di sekitar gunung kapur tetap melakukan penambangan walaupun tak memiliki izin, karena memang hampir ribuan warga disana menggantungkan hidupnya pada penambangan kapur.

Dampak negatif akibat dari kegiatan penambangan kapur belum diketahui secara pasti, tetapi sebelum kondisi lingkungan memburuk, maka diperlukan beberapa alternatif untuk pemecahannya, sehingga di masa mendatang kawasan kapur tidak terancam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat sebuah *Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur Di Kabupaten Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul "Balada Bumi Kapur"*. Harapan peneliti dengan adanya film ini, nantinya dapat dijadikan sebuah tontonan yang mampu mengedukasi serta memberikan informasi seputar penambangan kapur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

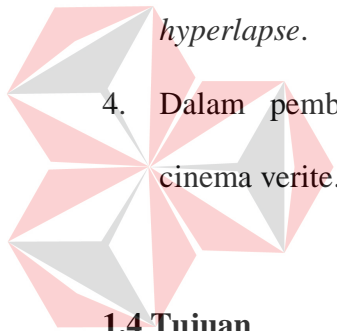
1. Bagaimana membuat Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur Di Kabupaten Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul "Balada Bumi Kapur" ?
2. Bagaimana membuat sebuah Film Dokumenter yang mampu memvisualisasikan tentang penambangan kapur di Tuban ?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam pembuatan film Dokumenter ini diantara lain:

1. Film Dokumenter ini menceritakan tentang penambangan kapur di Tuban, kehidupan masyarakat di daerah leran wetan kecamatan palang dan beberapa obyek wisata dan kekayaan alam yang menjadi potensi kota Tuban.
2. Dalam film dokumenter ini, yang diambil adalah di daerah leran wetan kecamatan palang kabupaten Tuban.
3. Dalam film dokumenter ini dikombinasikan antara teknik *timelapse* dan *hyperlapse*.

4. Dalam pembuatan film-film dokumenter ini menggunakan pendekatan *cinema verite*.



UNIVERSITAS
Dinamika

1.4 Tujuan

Tujuan pembuatan film dokumenter ini sebagai berikut:

1. Membuat film dokumenter tentang penambangan kapur di desa leran wetan kecamatan palang kabupaten Tuban.
2. Membuat film dokumenter yang dapat memvisualisasikan tentang proses penambangan kapur, dan potensi-potensi-potensi yang ada di kota Tuban.
3. Membuat film dokumenter yang mampu mengombinasikan teknik *timelapse* dan *hyperlapse*.

1.5 Manfaat

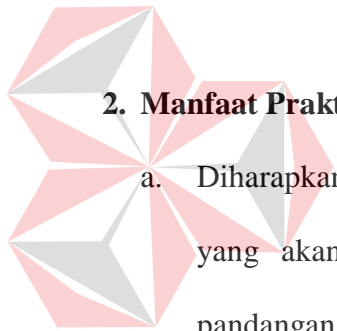
Manfaat pembuatan film dokumenter ini diantara lain:

1. Manfaat Teoritis

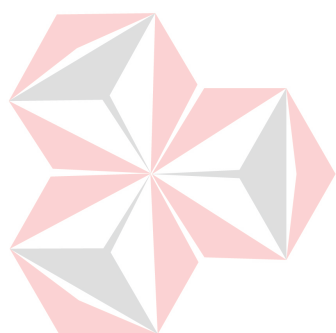
- a. Diharapkan untuk menjadi referensi tontonan yang mampu mengedukasi, baik untuk masyarakat Tuban dan Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.
- b. Diharapkan Film ini Dapat menjadi stimulasi atau pendorong masyarakat dalam usaha perbaikan dampak penambangan batu kapur di desa Leran Wetan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil dari film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai media yang akan dijadikan sarana atau informasi yang mampu membuka pandangan khalayak akan dampak dari penambangan kapur di desa leran wetan, dan potensi-potensi yang ada di kota Tuban.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pertumbuhan dunia perfilman, khususnya pada perkembangan film dokumenter di Indonesia.



UNIVERSITAS
Dinamika



UNIVERSITAS
Dinamika

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II ini membahas tentang teori-teori yang dijadikan landasan atau acuan oleh peneliti untuk membuat Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur di Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul “Balada Bumi Kapur”.

2.1 Tuban

Kota Tuban memiliki asal-usul dengan beberapa versi, versi yang pertama adalah waTU tiBAN(batu yang jatuh dari langit). Sedangkan versi yang kedua adalah meTU BANyu yang artinya keluar air. Dan versi ketiga adalah TUBAN berasal dari kata ‘Tubo’ atau Racun yang artinya sama dengan nama kecamatan di Tuban yaitu Jenu (<http://sraksruk.blogspot.com/2012/11/sejarah-labtuban-jawa-timur>).

Kabupaten Tuban merupakan Kota yang luas wilayah daratannya mencapai 1.839,94 Km², dengan panjang pantai 65 Km dan luas lautan sebesar 22.608 Km². Kabupaten Tuban berada pada jalur pantura dan pada deretan pegunungan kapur utara, kota ini memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sektor, yakni pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan data dari dinas pertanian Kabupaten Tuban produktivitas padi sawah 70,16 kwintal/hektar di tahun 2012, dari sektor perkebunan produksi siwalan yang menjadi primadona kabupaten Tuban mencapai 5.761.161 Kg, dan tanaman obat-obatan 191.386 Kg pada tahun 2012. Dari sektor peternakan jumlah

populasi ternak besar sapi mencapai 312.810 ekor pada tahun 2012. Sedangkan dari sektor perikanan produksi ikan di perairan laut kabupaten Tuban mencapai 9.567,38 ton pada tahun 2012, (http://tubankab.bps.go.id/?hal= publikasi_detil&id=1).

2.2 Perda

Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2009 Tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (<http://prokum.esdm.go.id /uu/2009/UU%204%202009.pdf>).



Bahwa mineral dan batubara yang terkandung dalam wilayah hukum pertambangan Indonesia merupakan kekayaan alam tak terbarukan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi hajat hidup orang banyak, karena itu pengelolaannya harus dikuasai oleh Negara untuk member nilai tambah secara nyata bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara berkeadilan;

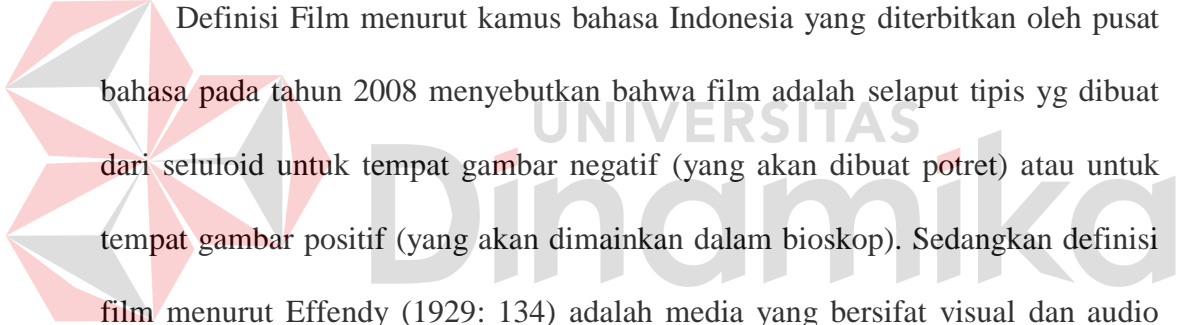
Dapat disimpulkan bahwa semua kekayaan alam yang ada di Indonesia dikuasai dan dikelola oleh Negara, sehingga setiap warga Negara yang akan melakukan eksplorasi terkait dengan penambangan mineral dan batu bara harus memiliki IUP eksplorasi. IUP eksplorasi dapat diberikan kepada badan usaha, koperasi dan perseorangan.

2.3 Batu Kapur

Batu kapur (*limestone*) (CaCO_3) yang merupakan salah satu kekayaan alam di kota Tuban adalah sebuah batuan sedimen terdiri dari mineral calcite (kalsium carbonate). Sumber utama dari *calcite* adalah organisme laut, yang kemudian

organisme ini mengeluarkan *shell* yang keluar ke air dan terdeposit di lantai samudra sebagai *pelagicooze*. Selain itu calcite sekunder juga dapat terdepositi oleh air meteorik tersupersaturasi (air tanah yang presipitasi material di gua). Ini menciptakan speleothem seperti stalagmit dan stalaktit. Bentuk yang lebih jauh terbentuk dari Oolite(batu kapur Oolitic) dan dapat dikenali dengan penampilannya yang *granular*. Batu kapur membentuk 10% dari seluruh volume batuan sedimen.

2.4 Film



Definisi Film menurut kamus bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pusat bahasa pada tahun 2008 menyebutkan bahwa film adalah selaput tipis yg dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan definisi film menurut Effendy (1929: 134) adalah media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (1929: 134).

2.5 Karakteristik Film

Film memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan media pendidikan lain yang konvensional. Menurut Ardianto dalam bukunya yang berjudul *komunikasi massa suatu penghantar* (2004: 138), dijelaskan bahwa karakteristik film ada 4 macam:

1. Layar yang luas

Maksudnya adalah Film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati scene atau adegan-adegan yang disajikan melalui screen atau layar.

2. Pengambilan gambar atau shot

Maksudnya adalah Visualisasi scene pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Konsentrasi penuh

Maksudnya adalah aktivitas menonton film dengan sendirinya akan mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh dalam film.

4. Identifikasi psikologis

Sebuah istilah yang diambil dari disiplin ilmu jiwa sosial yang maksudnya adalah sebuah kondisi dimana penonton secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasi pribadi kita dengan peran-peran, dan peristiwa yang dialami tokoh yang ada di film. Artinya penonton mampu mencerna cerita yang difilmkan serta memiliki kepekaan emosi.

2.6 Fungsi dan Peran Film

Dijelaskan dalam buku yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* (1987: 3), film merupakan media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi dan peran dalam masyarakat, diantaranya:

1. Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.

2. Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma dan kebudayaan, yang artinya selain sebagai hiburan secara tidak langsung film dapat berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonya.
3. Film seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan symbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.
4. Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Selain itu juga disebutkan secara singkat dalam UU perfilman Nomor 33 tahun 2009, film memiliki 6 fungsi yakni: fungsi budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif dan ekonomi.

2.7 Keistimewaan Film

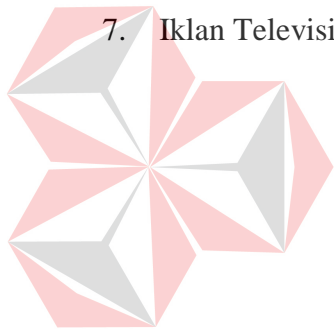
Pada perkembangannya film memiliki banyak keistimewaan menurut Panca Javandalasta (2011: 1), lima diantaranya adalah

1. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat, sanggup menghubungkan penonton dengan kisah-kisah personal
2. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonya tanpa batas menjangkau luas kedalam perspektif pemikiran.
4. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.
5. Film dapat sebagai alat yang mampu menghubungkan penonton dengan pengalaman yang terpampang melalui bahasa gambar.

2.8 Jenis-Jenis Film

Menurut buku yang dibuat oleh Heru Effendy yang berjudul *Mari Membuat Film* (2002: 11-13). Dalam buku ini menguraikan beberapa jenis film, yaitu:

1. Film Dokumenter
2. Film Cerita Pendek
3. Film Cerita Panjang
4. Video Clip
5. Program Televisi
6. Company Profile
7. Iklan Televisi



UNIVERSITAS
Dinamika

2.9 Film Dokumenter

Film Dokumenter menurut Panca Javandalasta dalam bukunya *Lima hari Mahir Bikin Film* (2011: 2), merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai tujuan. Sedangkan menurut Teguh Trianton dalam bukunya yang berjudul *Film Sebagai Media Belajar* (2013: 25) Film dengan genre dokumenter adalah film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa *factual* atau hal yang nyata. Selain itu ditambahkan oleh Sumarmo dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (1996: 14) bahwa selain mengandung fakta, dokumenter juga mengandung subjektivitas si pembuatnya. Film dokumenter seringkali menyajikan berbagai macam realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan, yang intinya film dokumenter berpijak pada realitas hal-hal yang senyata mungkin.

2.10 Cinema Verite

Cinema Verite adalah sebuah teori dan konsep pendekatan film dokumenter yang mampu mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya, yang diyakini dapat mempertahankan atau menjaga spontanitas aksi dan karakter lokasi otentik sesuai realita. Para dokumentaris *cinema verite* biasanya tidak menggunakan perangkat pelengkap kamera seperti dollies, tracking, tripod, dan lain sebagainya. Karena dianggap penghambat bagi realisasi spontanitas adegan atau peristiwa saat perekaman gambar.

2.11 Dasar-Dasar Produksi Film

Dalam proses produksi sebuah film tentunya ada beberapa dasar-dasar yang dijadikan acuan dalam pengerjaan film itu sendiri, Dasar-dasar tersebut meliputi:

1. Penulisan dan Penyutradaraan
2. Sinematografi
3. Tata Suara
4. Tata Artistik
5. Editing

2.12 *Mise en Scene*

Kata-kata *mise en scene* berawal dari kata perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*” yang artinya adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali dalam film. Bahkan dapat dikatakan bahwa separuh kekuatan film terdapat pada aspek *mise en scene*. *mise en scene* terdiri dari 4 aspek utama, yakni:

1. Setting(Latar)
2. Kostum dan tata rias wajah(make-up)
3. Pencahayaan(lightning)
4. Para pemain dan pergerakanya(acting)

2.13 Struktur Film

Seperti halnya yang lain, film jenis apapun baik panjang maupun pendek.

Film dapat dipecah menjadi beberapa unsur, yakni:

1. Shot
2. Adegan(Scene)
3. Sekuen(Sequence)
4. Studi Kasus

2.14 *Hyperlapse*

Hyperlapse adalah sebuah teknologi yang bisa membuat foto-foto menjadi video. Pada prinsipnya tidak berbeda jauh dengan yang sudah ada dimana *hyperlapse* akan menggabungkan beberapa foto yang diambil mulai dari satu lokasi ke lokasi lain.

2.15 *Timelapse*

Timelapse adalah sebuah pengembangan dari bidang fotografi yang menjadikan sekumpulan foto yang diambil dalam periode tertentu menjadi sebuah klip video pendek.

2.16 *Voice Over*

Voice Over adalah format suara yang lead in dan tubuh beritanya dibacakan narator seluruhnya. Sementara penyiar tengah membacakan isi tubuh berita, gambar pun menyertainya sesuai konteks naskah. *Atmosphere sound* yang

terekam dalam gambar dapat dihilangkan atau dimunculkan jika mendukung suasana gambar.

2.17 Type of Shot

Type of shot adalah sebuah model atau ukuran untuk mengambil gambar, supaya gambar terlihat bagus. Berikut ini merupakan beberapa tipe dalam pengambilan gambar:

1. *Shot Size* (Ukuran Gambar)

Dalam setiap merekam gambar/obyek perlu diperhatikan *shot size*. Setiap 1 kali pengambilan *shot size* maksimal 7 detik. Agar gambar berita menjadi bagus dan enak untuk ditonton pemirsa, usahakan memperbanyak variasi *shot size* dari berbagai *angle*.

Macam ukuran gambar/*shot size*:

a. *Extreme Wide Shot/Extreme Long shot*

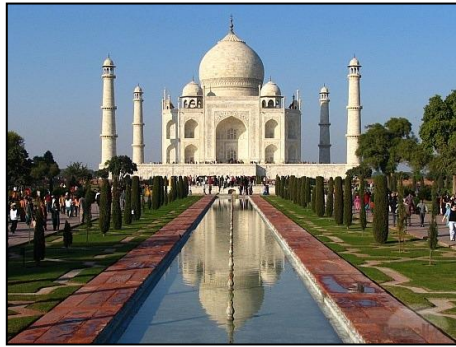
Gambar *Extreme wide shot* adalah teknik mengambil gambar sangat jauh dari subyek yang mungkin tidak akan kelihatan dengan jelas. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan lingkungan disekitar subjek dan dirancang untuk menunjukkan pendengar di mana tempat tindakan diambil.



Gambar 2.1 *Extreme wide shot*
(Sumber: <http://www.takegreatpictures.com>)

b. *Long Shot*

Gambar *Long Shot* atau gambar jauh adalah gambar yang melihatkan bagian kepala hingga kaki subyek.



Gambar 2.2 *Long shot*
(Sumber: <http://www.directorji.com>)

c. *Medium Long Shot*

Medium Long Shot adalah gambar yang melihatkan bagian kepala hingga sedikit di bawah lutut subyek.



Gambar 2.3 *Medium Long*
(Sumber: <http://www.rastervector.com>)

d. Medium Shot

Medium Shot adalah gambar yang melihatkan bagian kepala hingga pinggang dari subyek.



Gambar 2.4 *Medium shot*
(Sumber: <http://www.rastervector.com>)

e. *Medium Close Up Shot*

Medium Close Up Shot adalah gambar yang melihatkan bagian kepala dan pundak dari subyek. Gambar ini merupakan ukuran gambar yang sering dipakai oleh stasiun televisi.



Gambar 2.5 *Medium close up*
(Sumber: <http://www.rastervector.com>)

f. *Close Up Shot*

Close Up Shot adalah gambar yang melihatkan bagian kepala dari subyek saja.



Gambar 2.6 *Close up*
(Sumber: <http://www.rastervector.com>)

g. *Extreme Close Up Shot*



Gambar 2.7 *Extreme Close up*
(Sumber: <http://www.rastervector.com>)

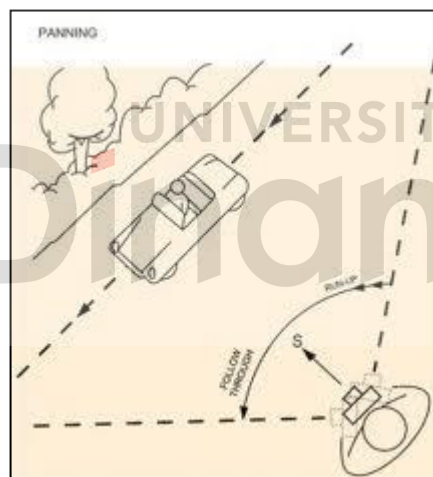
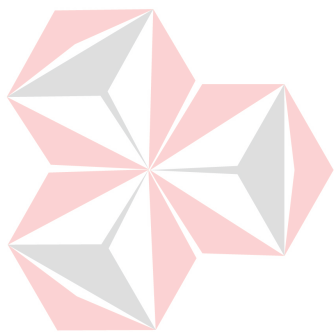
Extreme Close Up shot adalah gambar yang menampilkan bagian-bagian tertentu dari subyek.

2.18 Pergerakan Kamera

Merupakan istilah untuk memudahkan komunikasi dengan operator kamera, yakni istilah untuk menyebut arah gerak kamera. Beberapa istilah pergerakan kamera.

1. *Panning*

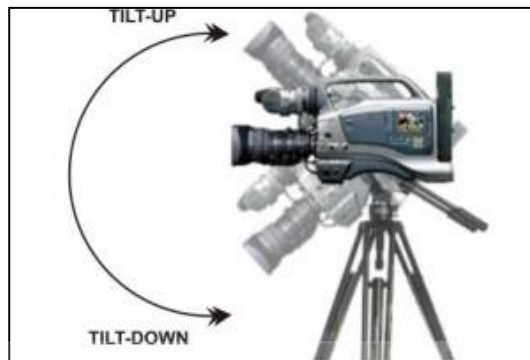
Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera mengikuti arah obyek melakukan pergerakan, jika arah pergerakan obyek dari kanan ke kiri maka disebut (*Pan Left*) dan sebaliknya, jika arah pergerakan obyek dari kiri ke kanan disebut (*Pan Right*).



Gambar 2.8 *Panning*
(Sumber: <http://www.gussuta.com>)

2. *Tilting*

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera mengikuti arah obyek melakukan pergerakan dari atas ke bawah disebut *Tilt-Down* atau sebaliknya dari bawah ke atas disebut *Tilt-Up*.



Gambar 2.9 *Tilting*
(Sumber: <http://www.gussuta.com>)

3. *Tracking*

Teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan kamera pada arah obyek berada, jika arah pergerakan kamera ke depan menuju obyek disebut *Track-in* dan sebaliknya jika arah pergerakan kamera ke belakang meninggalkan obyek disebut *Track-Out*.



Gambar 2.10 *Tracking*
(Sumber: <http://www.gussuta.com>)

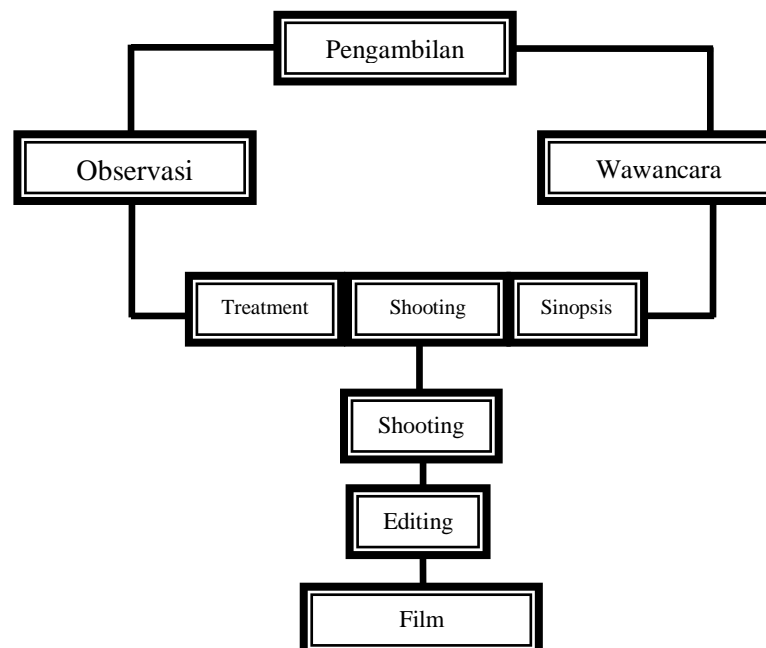
BAB III

METODOLOGI DAN PERANCANGAN KARYA

Bab III ini membahas tentang metodologi penelitian dan perancangan karya dalam proses Pembuatan Film Dokumenter Tentang Penambangan Kapur di Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul “Balada Bumi Kapur” atau yang juga biasa disebut dengan proses pra produksi.

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong (1988: 4), dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” Penelitian kualitatif ini digunakan karena ada beberapa pertimbangan, yang pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apa bila berhadapan dengan kenyataan ganda. Yang kedua adalah metode ini menyajikan langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden.



Gambar 3.1 Bagan Metodologi
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yang dapat menunjang pengerjaan karya tugas akhir ini, berikut adalah teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti:

1. Observasi

Tahap ini adalah cara yang dilakukan peneliti untuk riset dan meninjau secara langsung sehingga setelah peneliti melakukan observasi di Tuban-Jawa Timur. Peneliti mendapatkan data mengenai penambangan kapur di kota Tuban khususnya di desa Leran Wetan Kecamatan Palang serta kondisi masyarakat sekitar gunung kapur. Kondisi gunung di desa ini cukup memprihatinkan, hampir sebagian besar warga Leran menambang karena permasalahan ekonomi.



Gambar 3.2 Kondisi Gunung Kapur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Wawancara

Pada tahapan ini peneliti akan mengambil beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para penambang, masyarakat desa Leran dan perangkat desa sebagai pihak yang mewakili pemerintah, untuk mendapatkan data mengenai pertambangan kapur yang terjadi di desa Leran Wetan, sehingga dapat dijadikan acuan data untuk menunjang proses pembuatan film dokumenter yang berjudul “Pembuatan Film Dokumenter Tentang

Penambangan Kapur di Tuban Dengan Pendekatan Cinema Verite Yang Berjudul “Balada Bumi Kapur”. Adapun ringkasan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari narasumber, yakni:

a. Bapak Sukarwi (Tokoh Masyarakat Desa Leran)

Tokoh masyarakat atau biasa juga disebut pamong desa Leran Wetan, bapak Sukarwi mengatakan bahwa penambangan kapur di desa Leran terjadi semenjak tahun 1999 pasca reformasi, dimana dulunya desa Leran kualitas kapurnya yang terbaik dan menjadi percontohan di kabupaten Tuban. Tetapi setelah pasca reformasi masyarakat memiliki anggapan bebas menambang dan keblabasan. Dulunya jumlah penambang yang terdata hanya 32, tetapi seiring berjalanya waktu bertambah banyak dan mereka tidak memiliki izin resmi. Pernah ada dari mereka yang datang dan minta izin, tetapi saya tidak mengatakan iya dan juga tidak melarang.

Kesimpulan: Dari wawancara di atas didapatkan kata Pengawasan.


b. Bapak Ristanto (Sekretaris Desa Leran Wetan)

Sekretaris desa atau biasa disebut masyarakat Leran sebagai pak carik, beliau sudah menjabat selama 23 tahun, sehingga sangat mengerti kondisi desa Leran Wetan. Beliau mengatakan bahwa para penambang lahir dari orang-orang yang berani berspekulasi dari segi bisnis artinya memiliki modal. Padahal banyak tanah Negara di areal penambangan, tetapi masyarakat tidak memperdulikanya mengingat ini urusan perut. Pemerintah desa pun kesulitan untuk mencegahnya, mengingat itu adalah

mata pencaharian mayoritas masyarakat desa Leran Wetan. Andaikan dilarang pun akan muncul masalah baru yakni kemiskinan yang akan melanda warga Leran. Walaupun pemerintah sudah sering melakukan sosialisasi tetapi karena minimnya pengawasan dan controlling dari pemerintah membuat pertambangan semakin parah.

Kesimpulan: Dari Wawancara di atas didapatkan kata Kemiskinan & Sosialisasi.

c. Bapak Angga (penambang)



Salah satu penambang kapur yang mengatakan bahwa pekerjaan pertambangan merupakan pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga mereka sebenarnya mau berhenti apabila pemerintah bersedia bertanggung jawab untuk memberi mereka pekerjaan dan penghidupan yang layak. Karena mereka merasa bahwa adanya perbedaan perlakuan bagi mereka yang mempunyai uang dan yang tidak, mereka yang memiliki uang bisa mengurus dan mendapatkan ijin resmi pertambangan, sehingga oleh sebab itulah muncul kesenjangan sosial.

Kesimpulan: Dari wawancara di atas didapatkan kata Kesenjangan.

d. Wanto (Peneliti dan Pemerhati Lingkungan)

Mahasiswa fakultas sains dan teknologi yang pernah melakukan riset penelitian tentang batu kapur di kabupaten tuban, dia mengatakan bahwa

dampak-dampak dari pertambangan kapur cukup banyak seperti dampak terhadap perubahan alam, sosial ekonomi, dsb. Terlebih masyarakat tidak mengetahui akan dampak-dampak yang dapat terjadi dengan adanya penambangan kapur. Hal ini dikarenakan tingkat kesetaraan hidup masyarakat yang belum seimbang.

Kesimpulan: Dari wawancara diatas didapatkan kata Kesetaraan.

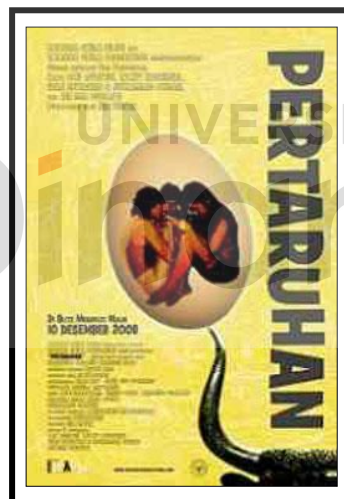
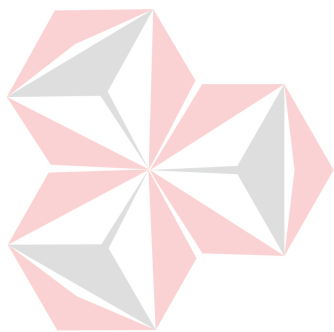
Berdasarkan beberapa wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapat data yang dapat menunjang, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa untuk dapat menginformasikan akan dampak-dampak serta bahaya dari penambangan kapur, diperlukan sebuah media yang memvisualisasikan dampak positif maupun negatif dari adanya penambangan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat akan bahaya dari penambangan. Maka dari itu, berdasarkan wawancara di atas peneliti mendapatkan kata kesenjangan, kemiskinan, ekonomi, perbedaan, kesetaraan dan saling menghargai.

3. Studi Komparator

Studi Komparator merupakan sarana referensi dalam mengerjakan tugas akhir ini. Studi Komparator ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengambil elemen-elemen pada film yang sudah ada untuk diadopsi dan diimplementasikan pada film yang sudah peneliti rancang. Seperti:

a. Film Dokumenter Cinema Verite “Pertaruhan”

Film Dokumenter dengan durasi 45 menit ini menceritakan tentang kehidupan para pekerja seks komersial di lokasi gunung nggolo tulungagung yang dibuat dengan pendekatan cinema verite. Film ini mengandung unsur-unsur cinema verite, yang pengambilan gambarnya bersifat spontan dan mengetengahkan realita visual tanpa dibuat-buat. Sehingga momen-momen penting dapat divisualisasikan dalam film ini, selain itu kedekatan antara pembuat film dan narasumber terasa seakan tidak ada jarak.



Gambar 3.3 Poster Film Pertaruhan
(Sumber: youtube.com)

b. Film Dokumenter Cinema Verite “Cheat Chat Bingo”

Film Dokumenter dengan durasi 30 menit ini menceritakan tentang kehidupan seorang pelajar di dikeluarkan dari sekolahnya karena diduga mencontek. Dari permasalahan itu akhirnya teman dekat pelajar tadi membuat sebuah film untuk mengungkap fakta. Film ini bisa

dikategorikan kedalam cinema verite, karena pengambilan gambarnya bersifat spontan dan apa adanya.



Gambar 3.4 Screenshot Cheat Chat Bingo
(Sumber: vimeo.com)

4. Studi Komparator

Studi Kompetitor merupakan instrument penting yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti dalam mengerjakan tugas akhir ini. Studi Kompetitor ini dijadikan peneliti sebagai tolak ukur dalam membuat film tugas akhir ini.

Seperti:

a. Film Dokumenter Trans7 “Indonesiaku”

Film dengan durasi 20 menit ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat Tuban yang hidup sebagai penambang kapur di daerah merak urak, tetapi film ini tidak fokus pada satu permasalahan dalam film ini juga menceritakan tentang perekonomian masyarakat tuban, infrastruktur kota Tuban, Lalu potensi batik khas tuban, sehingga lebih mengarah pada feature. Hal ini dikarenakan dalam film ini minim sekali adanya wawancara untuk memperkuat data dan kesimpulan yang disampaikan.



Gambar 3.5 Screenshot Indonesiaku Trans 7
(Sumber: youtube.com)

Berdasarkan Study Kompetitor dan Komparator dari ketiga film dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel. 3.1 Tabel Perbandingan Film

Perbandingan Keunggulan/Kelemahan	
INDONESIAKU TRANS7	BALADA BUMI KAPUR
<ul style="list-style-type: none"> - Tidak fokus pada satu permasalahan. Tetapi fokus pada beberapa permasalahan seperti: <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi - Infrastruktur - Sosial - Lebih mengarah kepada video future. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus pada permasalahan penambangan kapur. - Menggunakan pendekatan cinema verite - Menggunakan teknik wawancara. - Fokus memandang dari sisi etnografinya. - Lebih mengarah ke film dokumenter.
PERTARUHAN	BALADA BUMI KAPUR
<ul style="list-style-type: none"> - Film ini juga menggunakan cinema verite - Dari segi visualnya terlihat natural dan mengetengahkan realita visual - Pengambilan gambarnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Film ini juga menggunakan cinema verite - Dari segi visualnya terlihat natural dan mengetengahkan realita visual - Pengambilan gambarnya spontan, karena mengejar momen-momen

spontan, karena mengejar momen-momen dan data dari wawancara, sehingga kurang memperhatikan kualitas gambar.	dan data dari wawancara, sehingga kurang memperhatikan kualitas gambar. - Penggunaan Timelapse dan 3D semakin memperkuat dari segi visual
CHEAT CHAT BINGO	BALADA BUMI KAPUR
<ul style="list-style-type: none"> - Film ini bersifat spontan pengambilan gambarnya dan terkesan apa adanya - Menunjukkan kepolosan orang-orang yang ada di film itu dalam menyikapi masalah. - Mengungkap sebuah fakta dengan cara yang sederhana - Dari segi editing masih terkesan sederhana dan apa adanya, sehingga monoton 	<ul style="list-style-type: none"> - Film ini bersifat spontan pengambilan gambarnya dan terkesan apa adanya - Penambahan effect dan scoring musik semakin memperkuat visualisasinya

Kesimpulan:

Dari penjabaran dan analisa perbandingan kelemahan dan keunggulan antara film komparator dan Kompetitor tersebut, akhirnya peneliti bisa menyimpulkan bahwa keunggulan dari film Dokumenter yang akan peneliti buat adalah sebagai berikut:

1. Film Dokumenter yang peneliti buat lebih fokus pada pemasalahan penambangan kapur.
2. Pendekatan yang digunakan adalah *cinema verite* dan melihat dari sisi etnografinya.
3. Film ini juga bersifat spontan seperti film-film *cinema verite* yang ada, maksudnya adalah dalam pembuatan film ini lebih mengutamakan

momen-momen yang tiba-tiba terjadi diluar perencanaan dan lebih mengutamakan data dari wawancara secara langsung.

4. Penggunaan *Timelapse* dan 3D dalam film ini semakin memperkuat dan memperindah dari segi visual.

3.3 Teknik Analisa Data

Dari Data-data yang telah terkumpul, maka dapat ditarik melalui masing-masing kesimpulanya yang disusun secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel. 3.2 Tabel Analisa Data

MATERI	SUMBER	KESIMPULAN
Definisi Film	Studi Pustaka - Film merupakan media yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat	Media komunikasi massa
Definisi Genre Dokumenter	Studi Pustaka - Dokumenter merupakan film yang isinya merupakan dokumentasi dari sebuah peristiwa factual atau hal yang nyata	Realita atau fakta
Definisi Cinema Verite	Studi Eksisting atau Komparator - film ini lebih mengutamakan momen-momen yang tiba-tiba terjadi diluar perencanaan dan lebih mengutamakan data dari wawancara secara langsung	Spontan, Momen

Gunung Kapur	<p>Wawancara</p> <p>- Pekerjaan pertambangan merupakan pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sandang pangan keluarga mereka sebenarnya mau berhenti apabila pemerintah bersedia bertanggung jawab untuk memberi mereka pekerjaan dan penghidupan yang layak.</p>	Pekerjaan utama
--------------	---	-----------------

3.4 STP

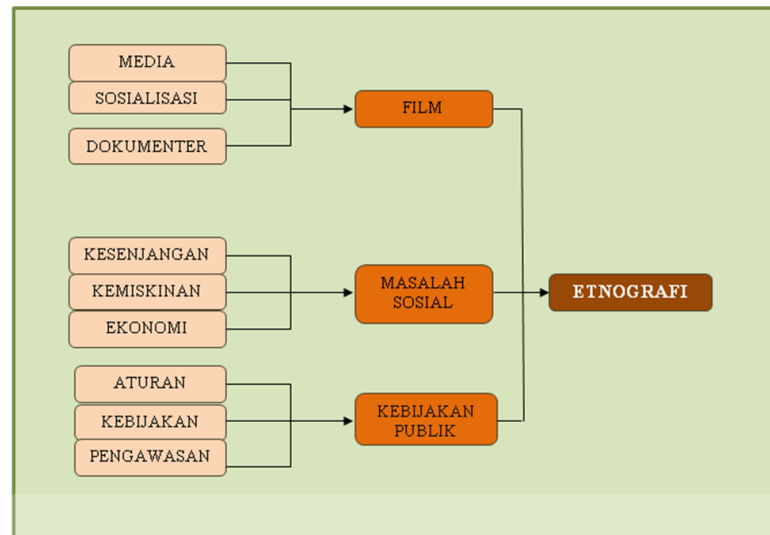
Segmentasi, Targeting dan Positioning dari pembuatan karya film ini adalah:

- Demografi : Tuban, Jawa Timur
- Umur : 18 - 50 tahun
- Status Ekonomi : Menengah
- Pendidikan : SD – SMP – SMA – SARJANA
- Pekerjaan : Penambang, Mahasiswa dan Pejabat
- Positioning : Film ini dibuat untuk menunjukkan bahaya dari penambangan kapur.

3.5 Analisis Keyword

Pada tahap analisis *keyword*, peneliti mengambil seluruh *keyword* yang telah didapatkan dari temuan-temuan data kemudian peneliti kaji kembali, untuk mendapatkan *keyword* yang sesuai dan nantinya akan digunakan sebagai konsep dalam pembuatan film dokumenter ini. Berdasarkan hasil dari

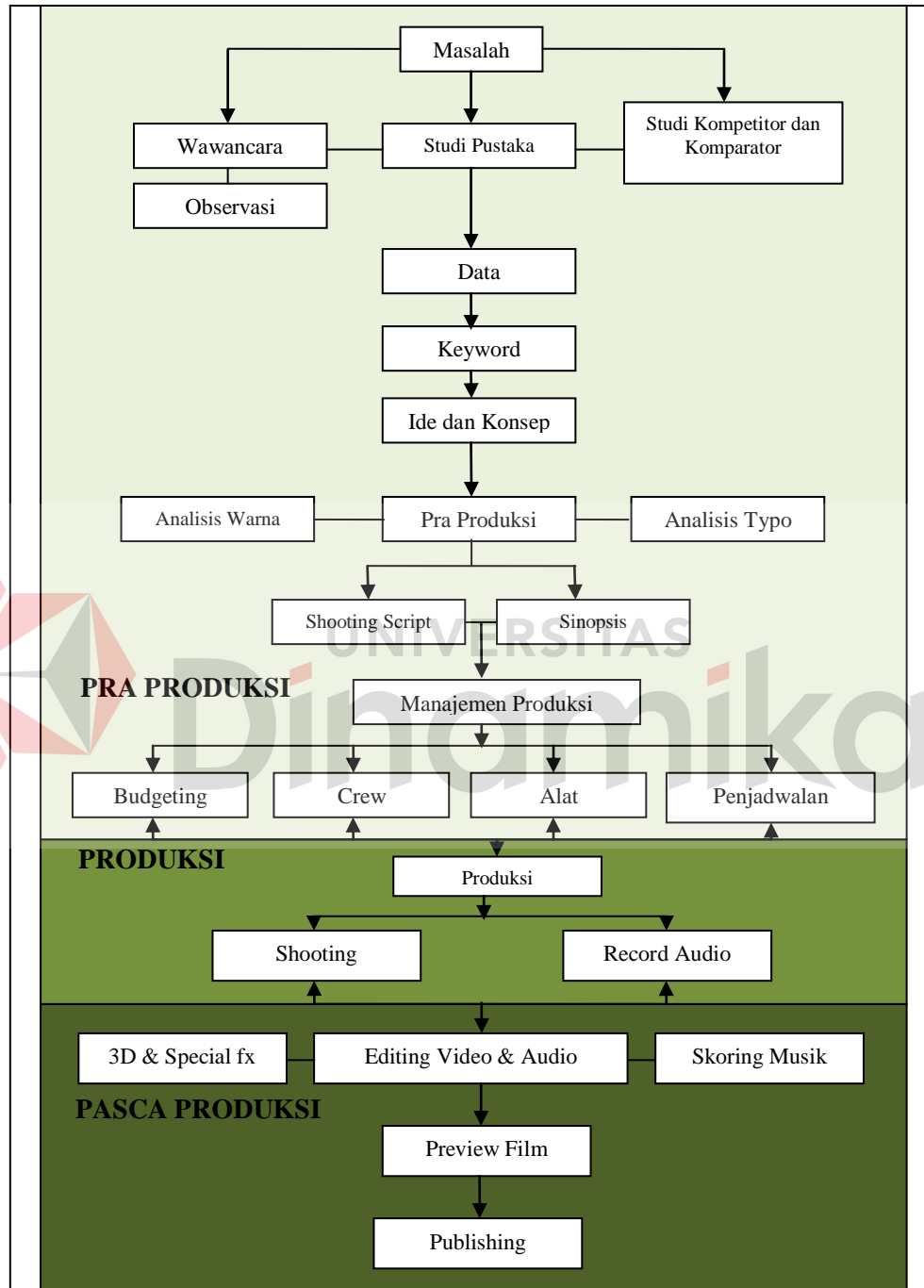
wawancara, studi pustaka, studi kompetitor dan studi komparator. Berikut adalah bagan analisis keyword



Gambar 3.6 Bagan *Keyword*
(Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2014)

3.6 Alur Perancangan Karya

Pada tahap perancangan karya ini, akan dijelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti tentang alur perancangan karya, baik mulai dari proses Pra produksi, Produksi dan Pasca Produksi.



Gambar 3.7 Alur Perancangan Karya
(Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2014)

3.7 Pra Produksi

Pada proses pra produksi ini terdapat beberapa langkah atau tahapan yang akan dilakukan terlebih dahulu sebelum berlanjut ke proses produksi, yaitu:

3.7.1 Ide dan Konsep

Setelah melakukan penelitian diatas maka didapatkan data-data untuk mendukung ide dan konsep yang akan dibuat dalam tugas akhir ini.

a. Ide

Ide dalam pembuatan film dokumenter ini adalah membuat sebuah film dokumenter yang mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat dan juga memvisualisasikan kondisi gunung kapur. Dan dikemas menggunakan salah satu media komunikasi massa yaitu film.

b. Konsep

Berdasarkan *keyword* yang ada, yakni etnografi, peneliti mengerucutkan keseluruhan konsep dalam pembuatan film dokumenter ini adalah Etnografi. Dari hal tersebut peneliti mencoba mengembangkan konsep dalam pembuatan film ini dengan menggunakan salah satu teknik pendektana yakni *cinema verite*. Sehingga dapat membuat film ini lebih menarik dan lebih aktual informasinya, karena dengan *cinema verite* peneliti dan narasumber menjadi tidak ada batasan. Selain itu ada juga penambahan *effect 3D* yang akan memperjelas kondisi tertentu dan diimbangi dengan skoring musik yang disesuaikan dengan kondisi visualnya, sehingga membuat film dokumenter ini semakin menarik.

c. Sinopsis

Tuban adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki kekayaan alam yang cukup berlimpah, karena letak kota tuban cukup strategis, mengingat kota ini berada di pesisir pantai utara pulau jawa dan Tuban juga terletak di deretan pegunungan kapur utara, sehingga kota Tuban memiliki kekayaan mineral yang cukup melimpah. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi perekonomian warganya, bahkan Tuban masuk dalam 10 besar kota termiskin di Jawa Timur.

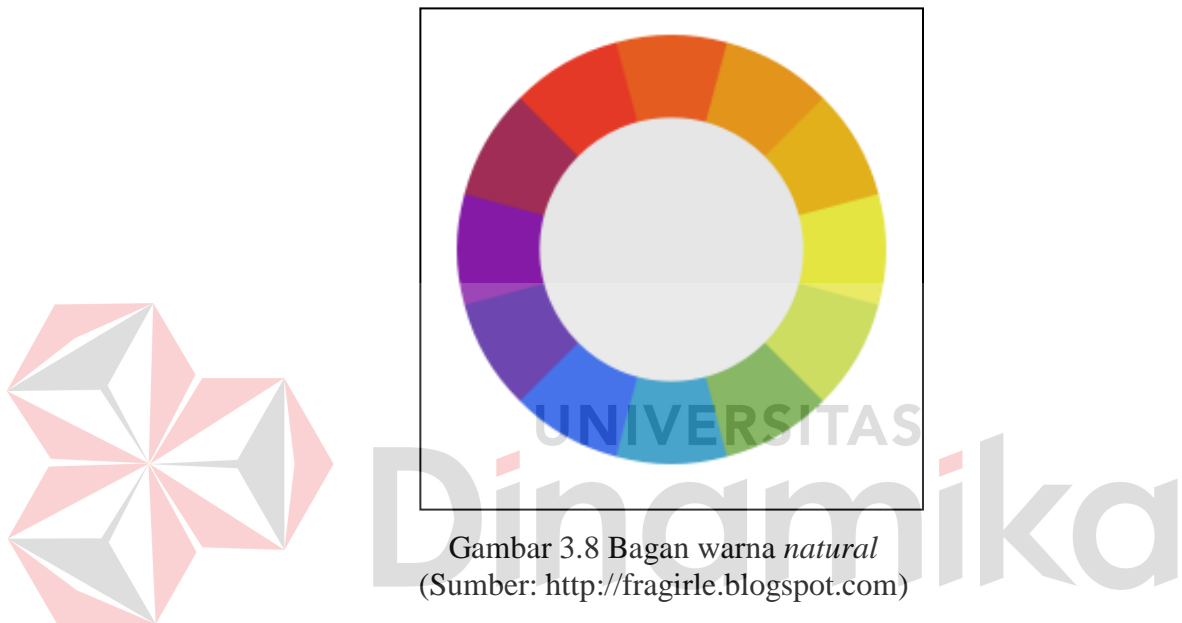
Dalam film ini akan menunjukkan potensi-potensi wisata kota tuban dan kemudian dilanjutkan dengan memvisualisasikan kondisi gunung kapur di desa Leran yang ditambang. Dimana nantinya peneliti akan menceritakan proses penambangannya, sejarah, kondisi gunung dan kondisi masyarakatnya. Selain itu penggunaan 3D *effect* akan semakin memperindah secara visual.

d. *Shooting Script* (Tabel 3.2)

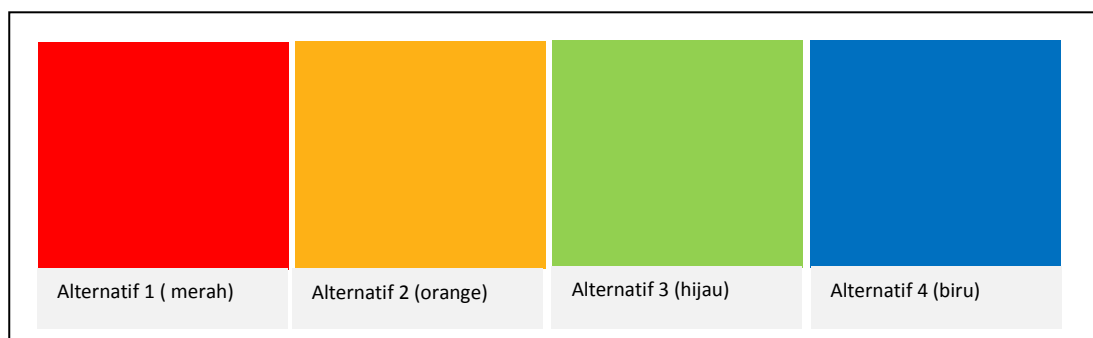
(TERLAMPIR)

3.7.2 Analisis Warna

Warna yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah warna yang cerah tetapi soft, karena penonton cenderung lebih bersemangat, senang dan memberi pengaruh positif. (Gill Martha, 2000: 54) warna yang cerah adalah warna yang natural. Seperti gambar 3.8

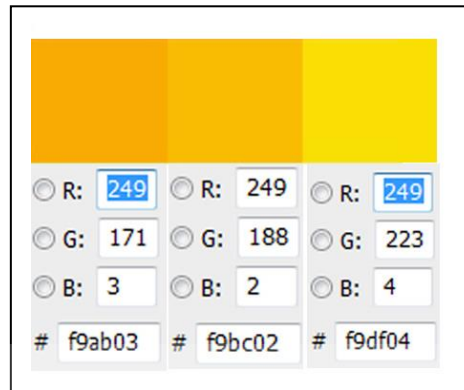


Untuk menentukan warna apa yang digunakan dalam film dokumenter ini diperlukan beberapa alternatif warna yang nantinya akan dipilih salah satu sesuai dengan konsep yang digunakan Seperti gambar 3.9

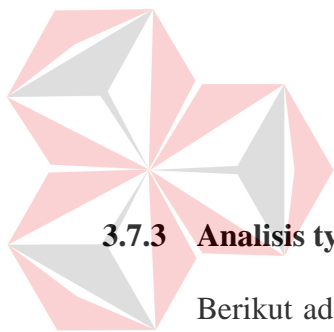


Gambar 3.9 alternative warna
(Sumber: Olahan peneliti)

Pada pilihan warna alternatif diatas dalam pembuatan film dokumenter ini menggunakan warna kuning. Warna kuning dapat membangkitkan antusiasme, dan member efek kehangatan, selain itu warna kuning sering digunakan untuk menarik perhatian, seperti gambar 3.10



Gambar 3.10 deskripsi warna kuning
(Sumber: Olahan peneliti)



3.7.3 Analisis typografi

Berikut adalah beberapa alternatif font yang digunakan untuk mendukung publikasi dalam film dokumenter batik prada ini.

Franklin Gothic Heavy
Franklin Gothic Medium
Franklin Gothic Book

Gambar 3.11 Alternatif Font
(Sumber: www.dafont.com)

Dari alternatif font tersebut, dipilihlah jenis font *Franklin Gothic Heavy* untuk olah huruf dalam publikasi film ini (seperti gambar 3.11).



Gambar 3.12 Font Franklin gothic
(Sumber: <http://animashiteru.wordpress.com>)

Font tersebut di ciptakan oleh Morris Fuller Benton (1872-1948) pada tahun 1902. “Gothic” adalah istilah yang berarti semakin kuno dalam konteks ini adalah kuno-nya sans-serif. Franklin Gothic telah digunakan di banyak iklan dan berita utama di surat kabar.

3.7.4 Manajemen Produksi

a. *Breakdown property*

- 1) 2 Canon 60D
- 2) 1 Canon 650D
- 3) 2 Gopro Hero 3
- 4) 2 Lighting Continuous
- 5) 1 Tripod
- 6) 1 Glyde Slider
- 7) Baterai cadangan kamera dan lighting
- 8) 3 Lensa 18-55
- 9) 1 Lensa 18-105
- 10) 1 Lensa wide mm
- 11) dll

b. Tim Produksi

- 1) Perijinan : Adi Prasetyo
- 2) DOP : Sonya R.A.
- 3) Kamera : Azka P, Fergie F.
- 4) Production Manager : Sukma Aji P.
- 5) Script Narasi : Adi & Nesya
- 6) Narator : Nesya Fanani
- 7) Sound Fx : Febrian Nanda P
- 8) Editing & Fx : Adi Prasetyo
- 9) Tim Survey & Riset : Kevin, Stevico, Deya
- 10) 3D & Special Effect : Haristya N dan Rahmat D.A.

c. Perencanaan Biaya

Tabel 3.4 Perencanaan Biaya

Pra Produksi(2 hari) Riset & Hunting	
Transportasi(BBM)	Rp. 500.000,-
Konsumsi Team Riset 4 orang(3x)	Rp. 400.000,-
Administrasi(ATK, Tinta, Kertas a4, dll)	Rp. 250.000,-
Fotocopy dan beli buku literatur	Rp. 300.000,-
Total Pra Produksi	Rp. 1.450.000,-
Produksi(6 Hari)	
SD Card 16 GB(2)	Rp. 500.000,-
Baterai A2	Rp. 22.500,-
Komunikasi(Pulsa)	Rp. 100.000,-
Sewa Glader	Rp. 500.000,-
Sewa Lensa wide	Rp. 750.000,-
Sewa Kamera 60D 2bh (5 hari)	Rp. 1.000.000,-
Transport(BBM+Mobil)	Rp. 3.000.000,-
Konsumsi	Rp. 2.000.000,-
Perizinan	Rp. 200.000,-
Total Pra Produksi	Rp. 8.072.500,-

Paska Produksi(7 Hari)	
Pameran	Rp. 500.000,-
Konsumsi	Rp. 150.000,-
Pembuatan Laporan TA(4)	Rp. 400.000,-
Cetak Publikasi(CD, Poster, Souvenir, dll)	Rp. 500.000,-
Total Paska Produksi	Rp. 850.000,-
Total Keseluruhan	Rp. 11.072.500,-

d. Shooting Schedule

(TERLAMPIR)

e. Narasi

(TERLAMPIR)

f. Jadwal Produksi

Dalam proses pengerjaan karya tugas akhir ini, peneliti membuat jadwal produksi agar peneliti dapat mengerjakan dengan tepat waktu.



UNIVERSITAS
Dinamika

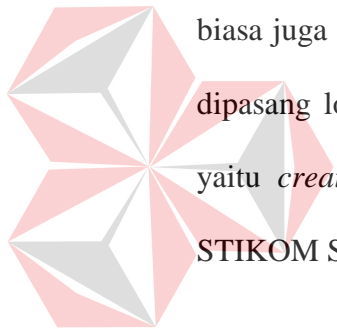
3.8 Publikasi

Sebagai bagian dari publikasi film dokumenter ini, ada beberapa media promosi yang akan dibuat antara lain:

a. Konsep

Poster ini akan menyajikan sebuah ilustrasi gunung kapur yang sudah berlubang-lubang akibat sudah ditambang, ditambah dengan *title* atau judul film dengan font yang disayat atau terpotong-potong untuk menambah unsur dramatis.

Dibagian bawah poster akan dituliskan daftar tim produksi, atau yang biasa juga disebut dengan *credit title*. Mengakhiri bagian terakhir ini akan dipasang logo *production house* yang terlibat dalam pembuatan film ini yaitu *creative nine* Kabupaten Tuban, DIV Komputer Multimedia dan STIKOM Surabaya.



Gambar 3.13 Sketsa Poster
(Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2014)

b. Stiker

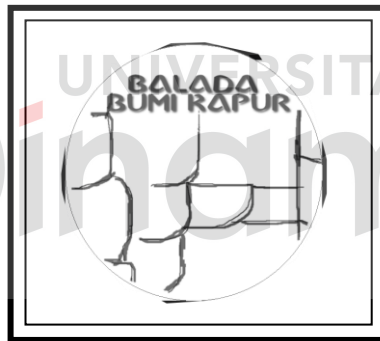
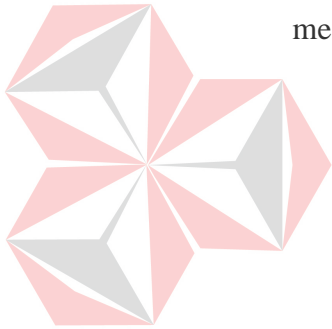
Mengadopsi dari desain poster, Stiker dari film dokumenter ini akan menggunakan konsep desain yang sama.



Gambar 3.14 Sketsa Stiker
(Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2014)

c. Pin

Mengadopsi dari desain stiker, pin dari film dokumenter ini akan menggunakan konsep desain yang sama.



Gambar 3.15 Sketsa Pin
(Sumber : Hasil olahan Peneliti, 2014)

BAB IV

IMPLEMENTASI KARYA

Laporan Tugas Akhir pada BAB IV ini, menjelaskan lebih rinci tentang proses produksi dan pasca produksi seperti penjelasan tentang pra produksi pada bab sebelumnya. Pada BAB IV ini menjelaskan mengenai pelaksanaan produksi film dokumenter mulai dari produksi dan pasca produksi.

4.1 Pra Produksi

Yang dilakukan setelah segala tahapan pra produksi atau persiapan telah selesai adalah *briefing* tim produksi untuk persiapan produksi. Sedangkan untuk pra produksi lainnya telah dijelaskan pada BAB III.

4.2 Produksi

Proses produksi mengikuti penjadwalan yang telah disusun dalam perancangan karya. Proses syuting tetap berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.



Gambar 4.1 Proses *Shooting*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.2 Sesi Wawancara dengan Beberapa Narasumber
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.3 Cuplikan Penambangan Kapur
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.2 dan gambar 4.3 adalah sekilas potongan gambar yang ada dalam film dokumenter, yang isinya adalah gambar ketika wawancara dengan narasumber dan memperlihatkan proses pertambangan.

4.3 Pasca Produksi

Pada tahapan pasca produksi ini dilakukan proses editing dan pemberian efek dengan beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Proses pemilihan video

Proses awal dimana menyeleksi beberapa stock shoot yang telah diambil.

Materi pemilihan berdasarkan kelayakan gambar secara visual dan audio.



Gambar 4.4 *Stock shoot video*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

2. Editing video

Proses ini dilakukan dengan bantuan program editing video. Setelah melakukan pemilihan video stock shoot, Proses selanjutnya melakukan penataan yang mengacu kepada shooting list. Penataan *stock shoot* ini dilakukan dengan software Adobe Premiere Pro CS 6.



Gambar 4.5 Proses Penataan *Stock Shoot*

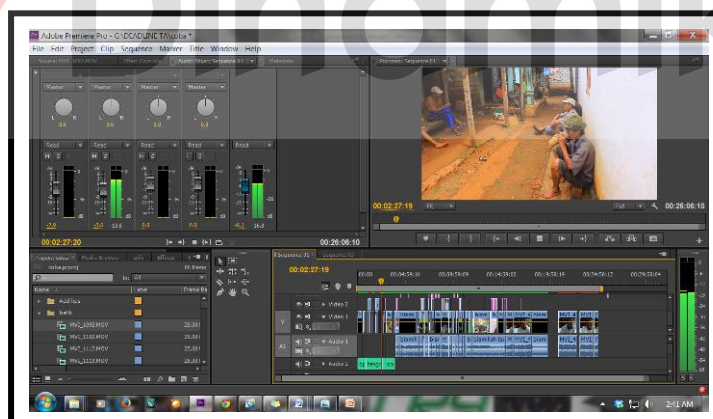
Dalam penataan atau proses editing secara sederhana memberikan suatu maksud dengan menggunakan bahasa visual yang terdiri dari *stock shoot*. Sehingga menjadi sebuah alinea, kalimat-kalimat harus disusun menurut aturan logis tertentu yang akan menghasilkan pula suatu gaya tersendiri untuk

menyampaikan fakta atau data menurut apa adanya. Untuk menata *stock shot* dihubungkan satu dengan yang lain.

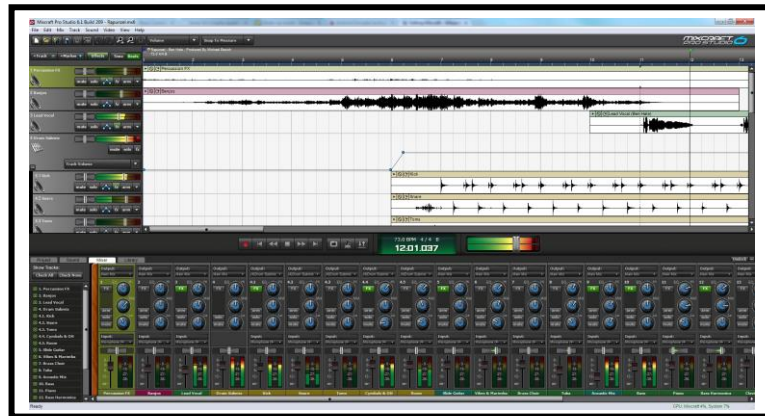
3. Editing Suara

Dalam proses editing suara, memberikan tambahan efek *de noiser* untuk menjernihkan suara dari *noise* yang ada. Kemudian penambahan *background* dilakukan guna mendukung tatanan *visual*. Proses *sound editing* pada film dokumenter ini menggunakan musik yang di aransemen sendiri. Pada prosesnya *sound* dalam film dokumenter balada bumi kapur terbagi menjadi 2

channel dimana *channel* pertama berisikan suara asli yang dihasilkan dari gambar dan *channel* kedua adalah suara tambahan yang diberikan/scoring musik.



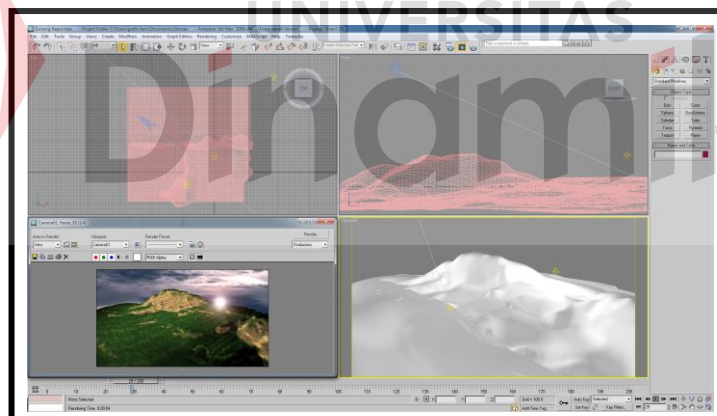
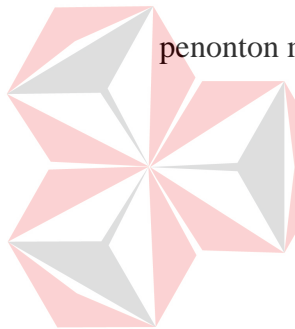
Gambar 4.6 Proses Editing Suara
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



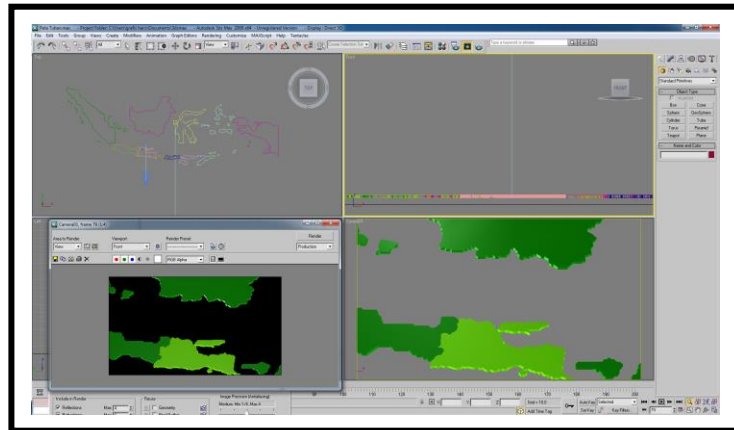
Gambar 4.7 Proses Pembuatan Skoring Musik

4. 3D dan *Special effect*

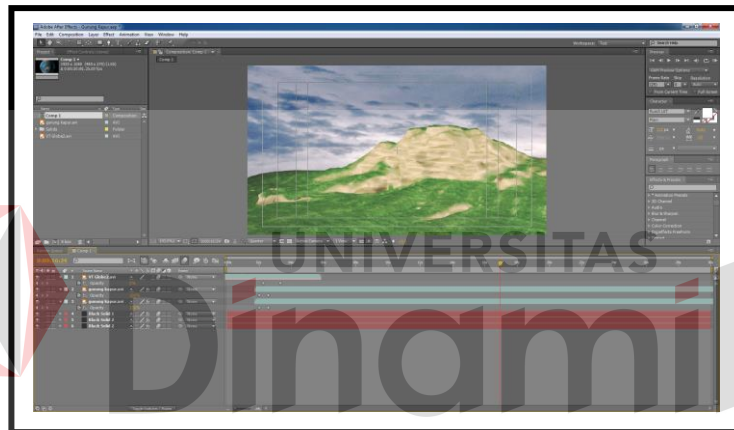
Penambahan gambar dalam bentuk 3D dan penggunaan *special effect* dalam film ini adalah untuk memperindah dan memperjelas visualisasi, agar penonton menjadi lebih mudah memahami.



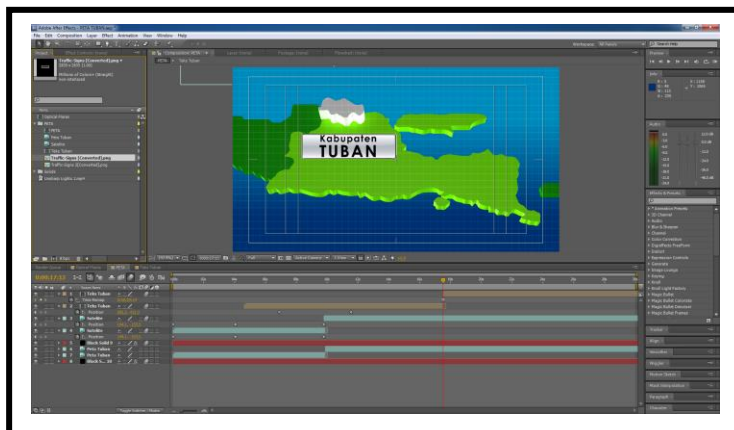
Gambar 4.8 Proses Pembuatan 3D Gunung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.9 Proses Pembuatan 3D Peta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



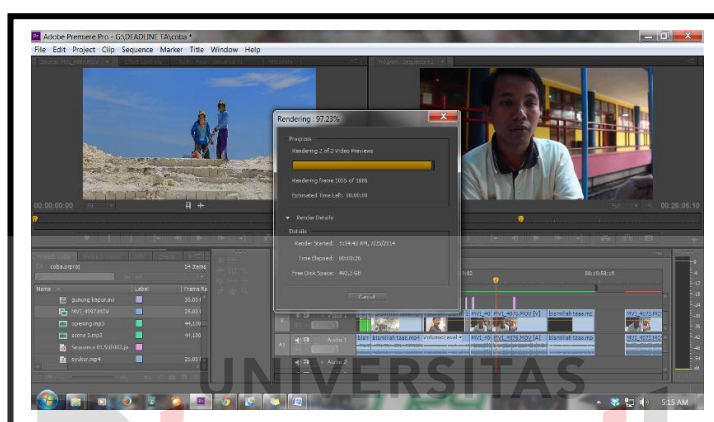
Gambar 4.10 Proses Penambahan *Effect* gunung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



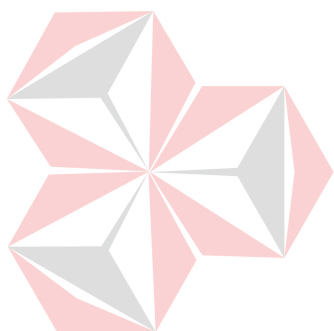
Gambar 4.11 Proses Penambahan *Effect* Peta
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

6. Rendering

Render adalah proses akhir dari pasca produksi dimana semua proses *editingstock shoot* disatukan menjadi sebuah format media. Dalam proses rendering memiliki pengaturan tersendiri sesuai hasil yang diinginkan. Sedangkan dalam film dokumenter berjudul *balada bumi kapur* ini menggunakan format media MP4/HD.



Gambar 4.12 Proses Rendering
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



4.4 Hasil Film

Hasil film dari pembuatan film dokumenter ini akan dijabarkan melalui *Screenshot* ini film berikut ini:

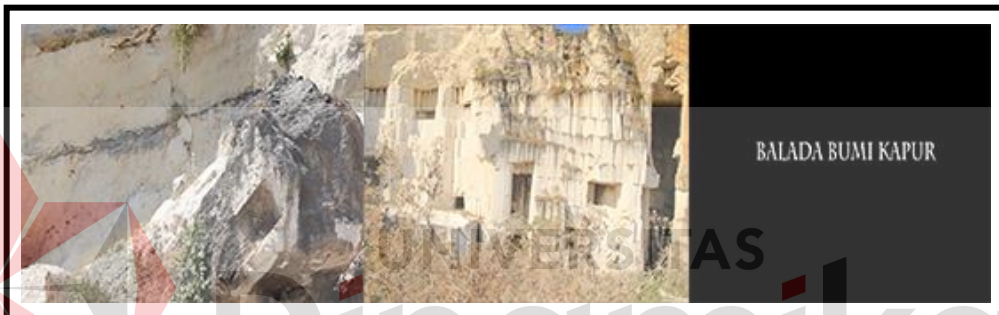


Gambar 4.13 *Screenshot* 1
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Film ini dimulai dengan ilustrasi 3D dengan *establish* dari peta Indonesia *zoom in* ke kabupaten Tuban.



Gambar 4.14 *Screenshot 2*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.15 *Screenshot 3*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah itu adalah bagian teaser atau awal yang menceritakan sedikit permasalahan yang ada, untuk membangkitkan emosi penonton dan diakhiri dengan judul film dokumenter ini.



Gambar 4.16 *Screenshot 4*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.17 *Screenshot 5*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pada bagian ini menceritakan tentang keindahan dan icon-icon kota Tuban seperti Masjid Agung, Goa Akbar, Patung Kuda Ronggolawe, pintu masuk Tuban, dan lain sebagainya.



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4.18 *Screenshot 6*



Gambar 4.19 *Screenshot 7*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya diceritakan juga tentang potensi-potensi wisata dan hal-hal yang menjadi ciri khas kota Tuban, seperti Klenteng Kwan Sing Bio, makam wali, batik Tuban, tuak, dan lain sebagainya.

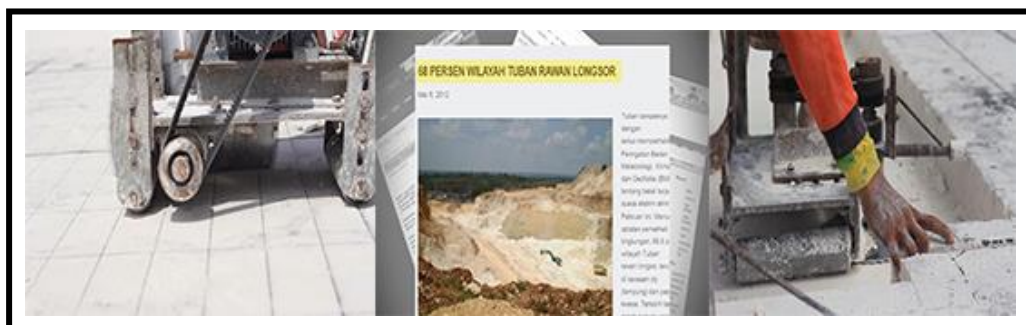


Gambar 4.20 *Screenshot 8*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.21 *Screenshot 9*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Setelah itu mulai masuk kedalam inti permasalahan, yakni menceritakan seputar penambangan dan proses pertambangan kapur itu sendiri. Divisualisasikan dari kondisi gunung dan para penambang.



Gambar 4.22 *Screenshot 10*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)



Gambar 4.23 *Screenshot 11*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Wawancara dengan beberapa narasumber dengan berbagai latar belakang juga dilakukan untuk mendapatkan serta memperkuat data yang diperoleh untuk film dokumenter ini. Narasumber terdiri dari berbagai profesi dan latar belakang, ada kali kalangan penambang, pemerintah desa, guru, dan lain sebagainya.



Gambar 4.24 *Screenshot 12*
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

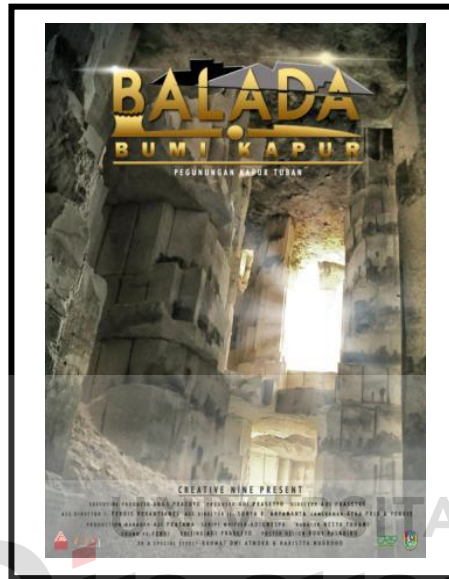
Pada bagian akhir dimunculkan lagi kondisi gunung kapur yang semakin memprihatinkan, dengan *background* suara anak-anak menyanyikan lagu Indonesia raya dan diakhiri dengan *credit title*.

4.5 Publikasi

Setelah selesai mengolah seluruh hasil film, maka peneliti melakukan publikasi. Media yang digunakan peneliti untuk publikasi adalah poster dan Stiker

dan Pin. Kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk cetak berupa poster, Stiker dan Pin seperti gambar di bawah ini:

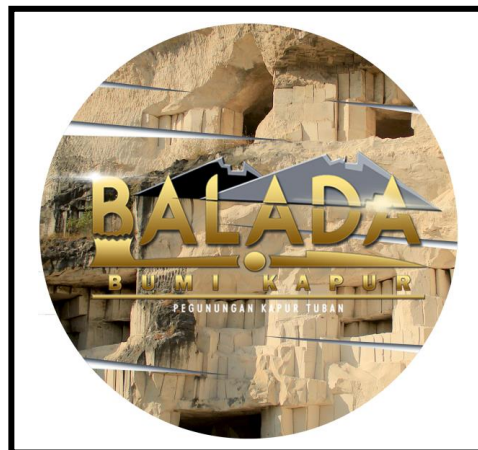
a. Poster



Gambar 4.25 Poster



b. Pin



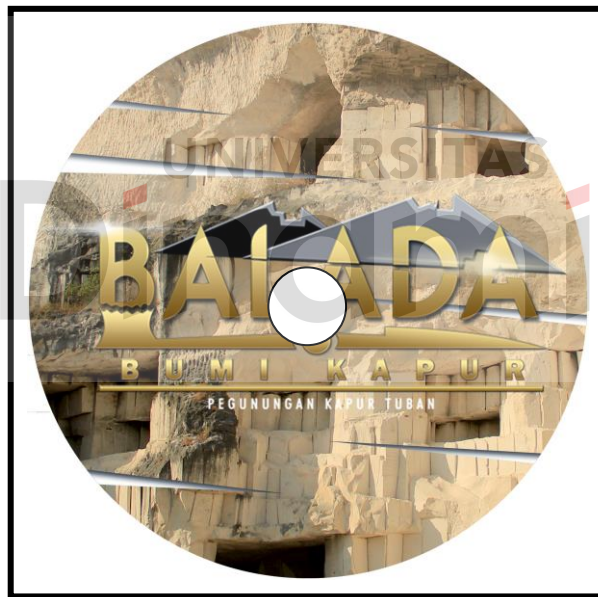
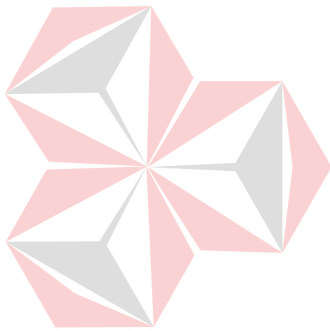
Gambar 4.26 Pin

c. Stiker



Gambar 4.27 Stiker

d. Cover CD



Gambar 4.28 Cover CD

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil produksi yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

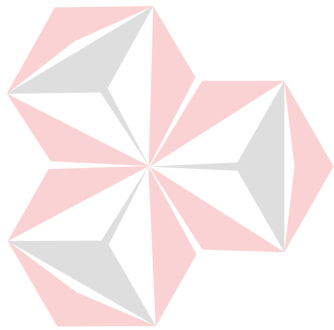
1. Pembuatan film dokumenter tentang penambangan kapur dan dengan pendekatan cinema verite dapat dicapai dengan melakukan riset secara mendalam dan pada proses pengambilan gambarnya dengan unsure spontanitas.
2. Pengambilan gambar pada saat penambang melakukan penambangan dengan mesin *circle* dapat menceritakan proses penambangan kapur dan penggunaan 3D gunung kapur dapat memvisualisasikan dengan jelas tentang kondisi gunung kapur.
3. Film Dokumenter adalah salah satu media komunikasi massa yang dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan dan memberikan pengetahuan tentang bahaya penambangan kapur.

5.2 Saran

Berdasarkan seluruh hasil produksi yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran untuk penelitian ini, yaitu:

1. Dalam film dokumenter yang peneliti buat ini lebih mengarah pada etnografinya sehingga informasi yang diberikan kepada masyarakat masih

sebagian besar, diharapkan kedepan ketika ada yang ingin membuat film dokumenter tentang penambangan kapur di kota Tuban bisa lebih mengarah kepada geografisnya, sehingga informasi yang disampaikan akan jauh lebih lengkap.



UNIVERSITAS
Dinamika

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvianaro dan Lukiati Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

Ayawaila, G. R. 2008). *Dokumenter: Dari Ide sampai Produksi*. FFTV-IKJ Press.

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen (1982). *Qualitative Research for education. An Introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Effendy, Heru 2002. *Mari Membuat Film*, panduan menjadi produser. Jakarta. Yayasan Konfiden.

Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Javandalasta, P. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media.

Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba(1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills:Sage Publications.

Meleong, J. Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.

Sumarno, Marselli. 1996 *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta. PT. Gramedia.

Trianton, Teguh. 2013 *Film Sebagai Media Ajar*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Widagdo, Bayu dan Winastwan Gora S. 2007 *Bikin Film Indie Itu Mudah*.

Yogyakarta. CV. Andi Offset.

Sumber Internet:

[http://www. dispendukcapiltuban.com/?p=penduduk](http://www.dispendukcapiltuban.com/?p=penduduk). Diakses pada Minggu, 8 Desember 2013 Pukul 02:18 WIB.

<http://sosialnews.com/ekonomi/pendapatan-perkapita-penduduk-tuban-naik-1187-prosen.html>. Diakses pada Minggu, 8 Desember 2013 Pukul 03:29 WIB.

<http://sraksruk.blogspot.com/2012/11/sejarah-labtuban-jawa-timur.html>. Diakses pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 24:49 WIB.

http://tubankab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=1. Diakses pada Rabu, 25 Desember 2013 Pukul 01:23 WIB.

<http://www.scribd.com/doc/83062952/Metodologi-adalah-ilmu>. Diakses pada Minggu, 26 Januari 2014 Pukul 14:36 WIB.

<http://limestone.blogdetik.com/tag/fungsi-batu-kapur/>. Diakses pada Minggu, 26 Januari 2014 Pukul 15:30 WIB.

<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>. Diakses pada Rabu, 29 Januari 2014 Pukul 24:50 WIB.

<http://www.lsf.go.id/film.php?module=peraturan&sub=detail&id=9>. Diakses pada Jumat, 31 Januari 2014 Pukul 00:30 WIB.

<http://www.citizenjournalism.com/hot-topics/daily-snapshot/hyperlapse>. Diakses pada Jumat, 31 Januari 2014 Pukul 01:00 WIB.

<http://www.id-photographer.com>. Diakses pada Jumat, 31 Januari 2014. Pukul 01:16 WIB

<http://karyono1993.wordpress.com>. Diakses pada Rabu, 23 Januari 2014 Pukul 05:16 WIB.

<http://prokum.esdm.go.id/uu/2009/UU%204%202009.pdf>. Diakses pada Rabu, 5 Februari 2014. Pukul 05:16 WIB.

<http://takegreatpictures.com>. Diakses pada Kamis, 21 Agustus 2014 Pukul 05:16 WIB.

<http://directorji.com>. Diakses pada Kamis, 21 Agustus 2014 Pukul 05:26 WIB.

<http://www.rastervector.com/files/d882ddc9ad97c92b1d89012e567154f6-919.html>. Diakses pada Kamis, 21 Agustus 2014 Pukul 05:30 WIB.